



**Penerapan Model *Lesson Study*
untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar**

Ni Wayan Siang Wahyuni

SDN 2 Bugbug

siangwahyuni07@yahoo.com

Abstract

The background of this paper is the existence of elementary school learning that tends to be teacher-centered. Teacher-centered learning tends not to make students active in learning, resulting in low learning outcomes. The solution to this problem is a student-centered learning model such as the Lesson Study Model. This paper discusses the understanding of lesson Study models and how they are applied in learning.

Diterima : 12 Desember 2018

Direvisi : 09 Pebruari 2019

Diterbitkan : 28 Pebruari 2019

Kata Kunci :

Model Lesson Study

Pendahulun

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran tersebut dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Sementara itu, siswa sebagai peserta didik merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru.

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tidak akan henti-hentinya membicarakan dan memperdebatkan tentang pendidikan. Pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang andal.

Salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah adalah mengembangkan pembelajaran berorientasi pada peserta didik dan memfasilitasi masyarakat dengan pendidikan yang berkelanjutan.

Terwujudnya sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas adalah tujuan yang ingin dicapai oleh negara Indonesia dalam pendidikan. Terkait dengan kebijaksanaan pemerintah dalam sektor pendidikan, peranan kegiatan kependidikan dalam mewujudkan cita-cita sangatlah penting. Pendidikan berperan besar dalam menciptakan manusia yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1985 jelas disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut.

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (dalam Hasbullah, 2001:10).

Selanjutnya ditegaskan dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) sebagai berikut.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Tim Redaksi Fokusmedia, 2003:6).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan jalan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Untuk mampu mencerdaskan siswa dalam aktivitas pembelajaran, kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa berada dalam situasi yang kondusif saat belajar. Hal itu dapat dilakukan melalui pemilihan pendekatan, model, metode, ataupun teknik pembelajaran. Ada macam-macam teknik dalam mengajar. Ada yang menekankan peranan guru yang utama dalam menyajikan materi. Ada pula yang menekankan

pada media hasil teknologi modern, seperti televisi, radio, kaset, dan *video-tape*. Ada pula teknik penyajian yang hanya digunakan untuk sejumlah siswa terbatas, tetapi ada pula yang digunakan untuk sejumlah siswa yang tidak terbatas.

Penerapan berbagai teknik tersebut tentu saja didasari oleh penggunaan penggunaan model pembelajaran yang sejalan dengan teknik tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan diterapkan dalam aktivitas pembelajaran adalah model *lesson study*. Model *lesson study* muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif.

Lesson study merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan melaporkan hasil refleksi kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, *lesson study* dilaksanakan atau dikembangkan berdasarkan pada hasil *sharing* pengetahuan sesama guru yang berlandaskan pada praktik dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru seprofesi tersebut (Amri dan Ahmadi, 2010:53). Pengalaman melakukan *lesson study* memberi peluang bagi guru untuk membangun persahabatan yang baik di antara guru. Dengan kata lain, *lesson study* dapat membantu guru-guru mengembangkan persahabatan yang kuat, tetapi memerlukan keseriusan, intensitas, dan tanggung jawab guru secara profesional, sebab sesuatu yang dilakukan di sekolah senantiasa mempengaruhi para siswanya.

Adapun tujuan penerapan model *lesson study* adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar, memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran, meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inquiri kolaboratif, dan membangun sebuah pengetahuan pedagogis, yakni seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya (Rusman, 2011:385). Dalam hal ini model *lesson study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, siswa perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahasnya dengan orang lain. Tidak hanya itu, siswa juga perlu mengerjakannya, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus didapatkan.

Akan tetapi, kenyataan yang dihadapi di lapangan adalah tidak semua guru mampu menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di

kelas untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Di Sekolah Dasar secara kasuistis ga masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru yang bersangkutan. Kendala atau masalah tersebut di antaranya adalah pemahaman guru terhadap penerapan cara belajar siswa aktif (CBSA) masih terbatas. Pelaksanaan pembelajaran cenderung didominasi dengan penggunaan metode ceramah secara monoton, yang menjadikan siswa menjadi pendengar yang baik. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, timbul ketertarikan peneliti untuk mengadakan pembahasan “Penerapan Model *Lesson Study* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar siswa di Sekolah Dasar

Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran

Dalam pembelajaran, anak berkedudukan sebagai subjek belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran adalah kegiatan pemberian informasi dan berbagai pengalaman terhadap anak didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal, belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam pembelajaran itu terdapat aktivitas belajar dan mengajar. Menurut Usman (2004: 4), “Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan. Menurut Sudjana (1989: 30), yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian.

Secara umum, pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang memengaruhi peserta didik sedemikian rupa, sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Brings dalam Sugandi, 2004: 10). Senada dengan

pengertian pembelajaran tersebut, Darsono (2002: 24) menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Sementara itu, pengertian pembelajaran secara khusus menurut Sugandi (2004: 9) dipaparkan sebagai berikut.

- a. Menurut teori behavioristik, pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan melalui penyediaan lingkungan dan stimulus yang diperlukan saat pelatihan. Keberhasilan dalam kegiatan berlatih tersebut harus diberi hadiah atau penguatan (*reinforcement*).
- b. Menurut teori kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
- c. Menurut teori *gestalt*, pembelajaran adalah usaha guru memberikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikan atau mengaturnya menjadi *gestalt* (pola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi diri siswa dalam mengorganisasikan pengetahuannya.
- d. Menurut teori humanistik, pembelajaran adalah suatu kegiatan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi guru memberikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya menjadi pola yang bermakna, serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) adalah melalui model *lesson study*.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Kardi dan Nur (2000: 9) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.” Ciri-ciri yang dimaksud adalah: 1) mengandung rasional teoretis logis yang disusun oleh para

pencipta atau pengembangnya, 2) merupakan suatu landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Jadi, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Rusman (2011: 133), “Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan.” Artinya, bahwa para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan atau tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui berbagai macam model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tertentu sehingga sang guru dapat dengan mudah menentukan pilihan penggunaan suatu model pembelajaran.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Jenis-jenis model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan rumpunnya, yakni 1) rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial masyarakat, 2) model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu, 3) model pengembangan pribadi, yaitu rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar, dan 4) model *behaviorism*, yang menekankan pada perubahan perilaku peserta didik karena diberikan tubian (*drill*) (Rusman, 2011: 136-143).

1) Model Interaksi Sosial

Model interaksi sosial menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat (*learning to life together*) atau belajar sepanjang hayat. Model interaksi sosial ini menjadi landasan perkembangan model pembelajaran lainnya, seperti model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya model kontekstual dan kooperatif tersebut menuntut adanya interaksi sosial antara yang belajar dan lingkungan sekitarnya atau dunia nyata.

2) Model Pemrosesan Informasi

Model ini berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasikan data, memecahkan masalah, menentukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual. Model ini melahirkan model pembelajaran pemecahan masalah atau model pembelajaran berbasis masalah.

3) Model Personal

Model ini bertitik tolak pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

4) Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behaviorism*)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan. Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari oleh siswa lebih efisien dan berurutan/sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis model pembelajaran dapat dibedakan menjadi 4 (empat), yakni model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, dan model modifikasi tingkah laku.

3. Model Lesson Study

a. Pengertian Model Lesson Study

Lesson study adalah suatu model yang dikembangkan di Jepang yang dalam bahasa Jepang disebut *jogyokenkyu*, berasal dari dua kata, yaitu *jogyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran dan *kenkyu* yang berarti *study* atau pengkajian. Dengan demikian, *lesson study* merupakan *study* atau pengkajian terhadap pembelajaran, yang diselenggarakan oleh kelompok guru di suatu sekolah atau diselenggarakan oleh kelompok guru serumpun.

Lesson study merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan melaporkan hasil refleksi kegiatan pembelajaran (Rusman, 2011: 383). *Lesson study* juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *total quality management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara terus-menerus berdasarkan data.

Lesson study diharapkan dapat menjadi wahana proses pembelajaran bagi guru untuk belajar dan berlatih dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Wahana ini diharapkan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam kegiatan KKG dan MGMP sebagai upaya untuk menemukan proses pembelajaran yang dinilai paling efektif dan efisien untuk meningkatkan

kualitas proses pembelajaran yang pada gilirannya dapat berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

b. Keunggulan Model Lesson Study

Amri dan Ahmadi (2010: 54) mengatakan bahwa *lesson study* memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

- 1) menguraikan keterasingan guru dari komunitasnya,
- 2) membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya,
- 3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum,
- 4) membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa,
- 5) menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa, serta
- 6) meningkatkan kolaborasi antarguru.

Rusman (2011:386) menyebut bahwa keunggulan model *lesson study* sebagai berikut:

- 1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan materi yang akan dibelajarkan kepada siswa,
- 2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa,
- 3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari guru lain,
- 4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa,
- 5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun berlangsungnya kegiatan pembelajaran,
- 6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegal, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilan, serta
- 7) pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *lesson study* memiliki beberapa keunggulan, yakni keunggulan bagi guru ataupun bagi siswa. Bagi guru, model *lesson study* memberikan keunggulan dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, karena guru dapat *sharing* dengan rekan sesama guru. Bagi siswa, model *lesson study* memberikan keunggulan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat optimal.

c. Sintaks Model Lesson Study

Sintaks model *lesson study* yang dikemukakan oleh Rusman (2011: 395-398) sebagai berikut.

Tabel Sintaks Model Lesson Study Menurut Rusman

Tahap	Aktivitas Guru
Tahap 1 Perencanaan	Guru merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa, bagaimana supaya siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
Tahap 2 Pelaksanaan	Guru menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirumuskan, untuk menguji coba efektivitas model pembelajaran yang telah dirancang.
Tahap 3 Refleksi	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Tindak lanjut	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, atau model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *lesson study* terdiri atas 4 (empat) langkah/tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri oleh penyajian, serta analisis hasil kerja siswa.

Selain itu sintak *lesson study* menurut Amri dan Ahmadi (2010 : 54-55) sebagai berikut.

Tabel Sintaks Model Lesson Study Menurut Amri dan Ahmadi

FASE	AKTIVITAS GURU
Fase 1 Pemilihan topik atau materi	Guru memilih topik yang akan dibahas, karena sangat mempengaruhi proses berlangsungnya pembelajaran.
Fase 2 Review terhadap materi dan penyampaian tujuan	Guru melakukan <i>review</i> untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut.
Fase 3 Membentuk tim <i>lesson study</i>	Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok/tim yang selanjutnya diberikan tugas mendiskusikan materi.
Fase 4 Presentasi Hasil	Guru menunjuk salah satu tim untuk presentasi dan menyuruh kelompok lain mengomentari dan melengkapi hal yang belum dikemukakan kelompok lain.

Fase 5 Memberikan Respon Balik	Guru menyuruh tim yang tampil memberikan respon balikan terhadap masukan dari tim/kelompok lain.
Fase 6 Perbaikan Hasil	Guru menyuruh semua tim melakukan perbaikan hasil sesuai dengan hasil presentasi dan masukan-masukan dari kelompok lainnya.
Fase 7 Refleksi Hasil	Guru menyuruh siswa membaca kembali hasil yang sudah diperbaiki tersebut.
Fase 8 Refleksi dari Guru dan Umpan Balik	Guru bertanya tentang perasaan siswa melalui pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *lesson study* terdiri atas 8 (delapan) langkah/tahapan utama yang dimulai dari guru menentukan topik/materi pembelajaran dan diakhiri dengan refleksi dan pemberian umpan balik kepada siswa. Model Pembelajaran ini jika dilakukan sesuai dengan sintaks dapat Meningkatkan keaktifan dan hasil Belajar siswa di Sekolah Dasar

Daftar Pustaka

- Amiruddin dan Asikin, H. Zainal. 2004. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amri Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Darsono, Max. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: MKK Unnes.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djojuroto, Kinyati. 2004. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Haryati, Mimin. 2007. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: GP Press.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibun, J. J. Dan Moedjono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kardi, S. dan Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.

- Tim Redaksi Fokusmedia. 2003. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Fokusmedia.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman, M. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wendra, I Wayan. 2007. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.